

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia berdasarkan niat. Teori ini berasumsi bahwa perilaku individu bukanlah tindakan yang muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh faktor rasional dan kontrol diri yang dipersepsikan. Secara garis besar, TPB dapat didefinisikan sebagai kerangka yang menguraikan proses terbentuknya perilaku melalui tiga komponen utama, yakni sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 1991).

Seseorang cenderung menampilkan Perilaku Keuangan yang baik dalam konteks pengelolaan uang apabila ketiga faktor ini saling mendukung, sebagai contoh mempunyai pandangan positif terhadap perencanaan finansial dan kemampuan mengontrol diri yang kuat terhadap godaan konsumsi di dunia *digital*. Relevansi TPB dalam penelitian ini semakin kuat mengingat mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten) menghadapi tekanan ganda dari lingkungan *digital* yang semakin luas dan tekanan sosial-ekonomi lokal yang beragam. TPB terbagi menjadi tiga komponen utama (Ajzen, 1991):

- a. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward the Behavior*): Keyakinan individu bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, Gaya Hidup *Digital* dapat dianggap "keren" atau positif oleh mahasiswa di Tegal, tetapi dapat memicu pengeluaran berlebih, sebagaimana dibahas oleh Nirmala et al. (2024) dalam menganalisis pengaruh hedonic lifestyle terhadap perilaku keuangan Generasi Z.
- b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*): Merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan seseorang, baik untuk melakukan maupun menghindari suatu tindakan tertentu. Fenomena FOMO yang muncul akibat melihat unggahan teman yang menampilkan gaya hidup mewah (*flexing*) di media sosial menjadi salah satu bentuk nyata dari norma subjektif ini, yang turut memengaruhi pengambilan keputusan finansial di kalangan mahasiswa di Tegal. Hal tersebut sejalan dengan analisis Hernawati dan Manek (2025) yang mengkaji perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z.
- c. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived behavioral control*): Persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya mampu menjalankan perilaku yang diinginkan. Literasi Keuangan yang memadai dapat dipandang sebagai bentuk kontrol perilaku yang berperan dalam meredam impuls konsumtif, sejalan dengan temuan Nurjaman dan Hafni (2025) yang menyoroti peran pengetahuan keuangan dan efikasi diri keuangan dalam membentuk perilaku

manajemen keuangan mahasiswa.

Melalui penerapan TPB, individu dapat mencegah terjadinya perilaku keuangan yang merugikan. Pencegahan tersebut dapat terwujud apabila setiap individu memiliki pemahaman yang cukup mengenai faktor psikologis serta mampu mengendalikan diri dalam pengambilan keputusan keuangan (Nurjaman & Hafni, 2025). Sintesis teori ini dengan kajian empiris memperlihatkan bahwa TPB dapat dikembangkan melalui integrasi variabel *digital* dan psikologis, seperti yang dilakukan oleh Navilla et al. (2025) dengan memasukkan *locus of control* sebagai mediator dalam keterkaitan antara pengetahuan keuangan dan manajemen keuangan pribadi Generasi Z, dengan implikasi yang relevan pula untuk konteks mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.1.2 Perilaku Keuangan

Perilaku Keuangan (financial behavior) didefinisikan sebagai pola tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, mencakup kegiatan perencanaan, pengeluaran, penganggaran, dan investasi. Perilaku Keuangan juga dapat dimaknai sebagai serangkaian keputusan harian yang diambil individu terkait pengelolaan uang yang dimilikinya, dengan tujuan memenuhi kebutuhan sekaligus mewujudkan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang (Dew & Xiao, 2011).

Perilaku Keuangan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu

perilaku positif, yang tercermin dari kebiasaan menabung secara rutin dan kedisiplinan dalam menyusun anggaran, serta perilaku negatif, yang ditandai dengan kecenderungan belanja secara impulsif dan kebiasaan berutang untuk tujuan konsumtif. Adapun dalam penelitian ini, Perilaku Keuangan yang menjadi fokus pengukuran diarahkan pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa yang berada di wilayah Tegal, baik Kota maupun Kabupaten. Berikut adalah tingkat Perilaku Keuangan berdasarkan klasifikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

Tabel 2. 1
Tingkat Perilaku Keuangan

Kategori	Tingkat	Keterangan
Tinggi (<i>Good</i>)	> 80%	Bijak, rutin menabung, dan budgeting ketat.
Sedang (<i>Moderate</i>)	60% - 80%	Kadang impulsif, tetapi memiliki kontrol yang cukup.
Rendah (<i>Poor</i>)	< 60%	Sering belanja berlebih, cenderung memiliki utang konsumtif.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan OJK, (2023)

Perilaku Keuangan yang baik memudahkan individu menghindari masalah finansial seperti terjatuh utang pinjaman online (pinjol). Penerapan pengelolaan keuangan yang bijak, seperti mengalokasikan dana untuk tabungan darurat atau investasi produktif, harus didasarkan pada pemikiran yang matang dan pengetahuan keuangan yang memadai (Nurjaman & Hafni, 2025). Analisis kritis dari temuan Fuad et al. (2025) menambahkan bahwa faktor seperti *locus of control*, sikap keuangan, dan pengetahuan keuangan memainkan peran kunci dalam membentuk Perilaku Keuangan yang sehat, dengan implikasi serupa bagi Generasi Z di wilayah Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.1.3 Gaya Hidup *Digital*

Gaya Hidup *Digital* (*digital lifestyle*) merupakan pola kebiasaan yang bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi untuk aktivitas sehari-hari, termasuk interaksi sosial, konsumsi konten, dan transaksi ekonomi (Nuraini et al., 2023). Gaya Hidup *Digital* juga dapat dipahami sebagai bentuk penyatuan antara dunia nyata dan dunia virtual yang difasilitasi oleh media sosial serta platform *e-commerce*. Hal ini menggambarkan sejauh mana individu terampil dalam memanfaatkan perangkat *digital* untuk keperluan hiburan, aktivitas belanja, dan interaksi sosial, sekaligus kemampuannya dalam mengelola dampak yang ditimbulkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang dihadapi (Bansole et al., 2025).

Gaya Hidup *Digital* dipengaruhi oleh dua aspek utama (Nirmala et al., 2024):

- a. Aspek Internal: Dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti hasrat untuk senantiasa tampil up to date dan menarik di media sosial, serta kebutuhan untuk mengekspresikan jati diri melalui berbagai platform *digital* yang digunakan. Motivasi ini sangat kuat di kalangan mahasiswa Tegal yang aktif di platform seperti TikTok dan Instagram.
- b. Aspek Eksternal: Pengaruh lingkungan, seperti tren viral dari influencer, tekanan kelompok sebaya, dan kemudahan akses terhadap produk melalui platform *e-commerce*. Di wilayah Tegal,

kemudahan akses logistik *e-commerce* turut memperkuat aspek eksternal ini.

Gaya Hidup *Digital* yang terkendali dapat mencegah munculnya perilaku belanja impulsif, sebab individu menjadi lebih peka dalam menyikapi berbagai situasi sehingga mampu bertindak positif dalam pengambilan keputusan keuangan. Meski demikian, penelitian Melisa (2025) menunjukkan bahwa gaya hidup justru berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan, terutama ketika dimoderasi oleh *gender* pada Generasi Z, sehingga mengindikasikan perlunya kontrol yang lebih ketat terhadap perilaku konsumsi *digital*. Temuan ini relevan pula bagi mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten) mengingat karakteristik demografis Generasi Z yang serupa.

2.1.4 *Fear of missing out* (FOMO)

Fear of missing out (FOMO) didefinisikan sebagai perasaan cemas akibat takut ketinggalan tren, pengalaman sosial, atau peluang yang sedang dialami oleh orang lain, yang sering dipicu oleh paparan berlebihan terhadap media *digital* (Przybylski et al., 2013).

FOMO merupakan variabel psikologis yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol emosi, kemampuan individu dalam memodifikasi respons emosional, serta kemampuan dalam mengelola dan memfilter informasi sosial (Hernawati & Manek, 2025). Jika individu memiliki pemahaman yang baik dan dapat mengendalikan emosi terkait FOMO, diharapkan ia memiliki konsistensi yang lebih

tinggi dalam pengelolaan keuangannya, termasuk mahasiswa di Tegal yang terpapar konten media sosial secara intensif (Aisyah, 2025). Menurut Przybylski et al. (2013), FOMO terdiri atas empat aspek utama, yakni aspek sosial, emosional, perilaku, dan kognitif. Berdasarkan tingkatannya, FOMO dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tingkat Rendah (< 60%): Individu pada kategori ini cenderung bersikap tenang serta tidak mudah terpengaruh oleh tren maupun tekanan sosial yang muncul dari lingkungan *digital*.
- b. Tingkat Sedang (60% – 79%): Individu masih mampu mengendalikan respons emosionalnya, sehingga pengaruh FOMO belum menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi keputusan keuangan yang diambil.
- c. Tingkat Tinggi (> 80%): Individu sangat mudah terpengaruh, dapat memicu belanja impulsif, dan cenderung tidak bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan negatifnya.

Sintesis dari penelitian Wahyuni et al. (2025) menambahkan bahwa FOMO, ketika disaring melalui Literasi Keuangan, tidak selalu signifikan memengaruhi perilaku manajemen keuangan Generasi Z, menciptakan kesenjangan penelitian (research gap) untuk eksplorasi peran *gender* sebagai moderasi yang dapat menjelaskan variasi pengaruh FOMO, termasuk di wilayah Tegal yang memiliki heterogenitas sosial-ekonomi antara kawasan kota dan kabupaten.

2.1.5 Literasi Keuangan

Literasi Keuangan (financial literacy) merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan yang sehat, serta dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu secara berkelanjutan (Susilo & Hudzaifah, 2025). Literasi Keuangan yang memadai dijalankan dengan memiliki pengetahuan dan pendidikan yang cukup mengenai pengelolaan keuangan. Semakin baik pemahaman individu terhadap aspek keuangan, semakin diharapkan pula konsistensi dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan (Nuraini et al., 2023).

Menurut Lusardi & Mitchell (2014), Literasi Keuangan memiliki empat aspek utama: pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Berdasarkan tingkatannya, Literasi Keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tingkat Rendah ($< 60\%$): Individu cenderung memiliki persepsi negatif tentang pengelolaan keuangan dan rentan membuat keputusan yang salah atau merugikan.
- b. Tingkat Sedang ($60\% - 79\%$): Individu belum sepenuhnya baik dalam membuat keputusan keuangan dan masih memerlukan peningkatan pemahaman.
- c. Tingkat Tinggi ($> 80\%$): Individu mampu membuat keputusan keuangan yang baik, bertanggung jawab atas tindakannya, dan

memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang matang.

Penelitian Khan et al. (2025) menegaskan bahwa Literasi Keuangan dan pengendalian diri (*self-control*) berpengaruh terhadap perilaku menabung, yang temuannya dapat diperluas ke Perilaku Keuangan secara lebih umum. Kondisi ini relevan bagi mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten), mengingat perbedaan akses edukasi finansial antara mahasiswa di perkotaan dan wilayah kabupaten perlu diidentifikasi dan diintervensi secara tepat sasaran.

2.1.6 Gender sebagai Variabel Moderasi

Gender sebagai variabel moderasi merupakan faktor demografis yang memengaruhi kuat-lemahnya hubungan antara variabel independen dan dependen, mencerminkan perbedaan biologis dan sosial yang memengaruhi cara individu merespons tekanan, mengelola emosi, dan mengambil keputusan keuangan (Melisa, 2025). Dalam penelitian ini, gender memoderasi hubungan antara Gaya Hidup *Digital*, FOMO, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

Berikut ini kategori *gender* berdasarkan perspektif sosial yang relevan dengan Perilaku Keuangan:

Tabel 2. 2
Kategori Gender

Kategori	Deskripsi	Sumber
Laki-laki	Cenderung lebih berani mengambil risiko, fokus pada investasi.	Nirmala et al. (2024)
Perempuan	Cenderung lebih hati-hati, fokus pada tabungan dan belanja konsumtif tertentu.	Melisa (2025)

Sumber: Diolah peneliti, (2025)

Perbedaan *gender* ini memudahkan peneliti menganalisis variasi pengaruh variabel independen terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal. Dinamika ini dapat berbeda antara mahasiswa di Kota Tegal yang lebih terekspos arus urban dan mahasiswa di Kabupaten Tegal yang memiliki latar sosial-ekonomi berbeda, sehingga memperkuat urgensi pengujian empiris *gender* sebagai moderasi dalam konteks lokal ini. Penelitian Fuad et al. (2025) menambahkan bahwa sikap keuangan, yang turut dipengaruhi oleh *gender*, memainkan peran signifikan dalam membentuk Perilaku Keuangan mahasiswa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada sejumlah penelitian terdahulu sebagai dasar penguatan temuan serta pembandingan hasil penelitian. Beberapa studi yang relevan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Aisyah (2025)	Pengaruh <i>Fear of missing out</i> (FOMO) dan <i>Flexing</i> Terhadap Penggunaan Pinjaman <i>Online</i> dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel	X: FOMO, <i>Flexing</i> Y: Penggunaan Pinjaman <i>Online</i> M: Literasi Keuangan	Menganalisis pengaruh FOMO dan <i>Flexing</i> terhadap penggunaan pinjaman <i>online</i> dengan Literasi Keuangan sebagai moderasi.	FOMO dan <i>Flexing</i> berpengaruh signifikan. Literasi Keuangan terbukti memoderasi (memperlemah) hubungan tersebut.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
2	Nirmala et al. (2024)	Moderasi Pengaruh Hedonic Lifestyle, Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z dengan <i>Gender</i> sebagai Variabel Moderasi	X: Hedonic Lifestyle, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Y: Perilaku Keuangan M: <i>Gender</i>	Menganalisis pengaruh Hedonic Lifestyle, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dengan <i>Gender</i> sebagai moderasi.	Hedonic Lifestyle dan Sikap Keuangan berpengaruh signifikan. <i>Gender</i> terbukti memoderasi pengaruh Hedonic Lifestyle dan Literasi Keuangan.
3	Dyna Melisa (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan dengan <i>Gender</i> sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Z di Kab. Nganjuk	X: Literasi Keuangan, Pendapatan, Gaya Hidup Y: Pengelolaan Keuangan M: <i>Gender</i>	Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan dengan <i>Gender</i> sebagai moderasi.	Gaya Hidup berpengaruh negatif. Literasi Keuangan berpengaruh positif. <i>Gender</i> terbukti memoderasi.
4	Retno Hernawati & Alfridus Mau Manek	Pengaruh <i>Doom spending</i> dan FOMO Terhadap Perilaku	X: <i>Doom spending</i> , FOMO Y: Perilaku Pengelolaan Keuangan	Menganalisis pengaruh <i>Doom spending</i> dan FOMO terhadap	<i>Doom spending</i> dan FOMO berpengaruh signifikan. Literasi

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	(2025)	Pengelolaan Keuangan Generasi Z: Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi	M: Literasi Keuangan	Perilaku Pengelolaan Keuangan serta peran Literasi Keuangan sebagai moderasi.	Keuangan berperan sebagai variabel moderasi.
5	Hari Wahyuni et al. (2025)	Analysis Financial Management Behavior through Financial Literacy: Gen Z's Preferences <i>Fintech</i> , FoMO, <i>Love of money</i>	X: <i>Fintech</i> , FoMO, <i>Love of money</i> Y: Financial Management Behavior	Menyelidiki bagaimana preferensi <i>Fintech</i> , FoMO, dan <i>Love of money</i> memengaruhi perilaku manajemen keuangan melalui Literasi Keuangan.	FoMO tidak signifikan memengaruhi Financial Management Behavior ketika disaring melalui Literasi Keuangan (<i>research gap</i>).
6	Mia Wahyu Nuraini et al. (2025)	The Influence of Financial Literacy, Lifestyle and Personal Income on Financial Management in Generation Z in South Jakarta	X: Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Pendapatan Pribadi Y: Financial Management	Menguji pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Pribadi terhadap manajemen keuangan Generasi Z.	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh signifikan terhadap Financial Management Gen Z.
7	M. Jujun Nurjaman & Diska Arliena Hafni	The Influence of Financial Knowledge, <i>Financial attitude</i> , and <i>Financial</i>	X: Financial Knowledge, <i>Financial attitude</i> , <i>Financial self-efficacy</i> Y: Financial	Menentukan pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Efikasi Diri Keuangan terhadap	Financial Knowledge dan <i>Financial self-efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	(2025)	<i>self-efficacy</i> on Financial Management Among University Students	Management	manajemen keuangan mahasiswa.	
8	Yuliana Nuraini, Ika Indriasari, Rita Meiriyanti (2023)	Pengaruh Gaya Hidup, <i>Locus of control</i> , dan Pendapatan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa	X: Gaya Hidup, <i>Locus of control</i> , Pendapatan Y: Perilaku Manajemen Keuangan	Menganalisis pengaruh Gaya Hidup, <i>Locus of control</i> , dan Pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa	Gaya Hidup berpengaruh negatif; <i>Locus of control</i> berpengaruh positif.
9	Theresia Sri Windy Khan et al. (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri (Self Control) terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa	X: Literasi Keuangan, Pengendalian Diri Y: Perilaku Menabung	Menganalisis pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap perilaku menabung mahasiswa.	Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung.
10	Muhammad Fuad et al. (2025)	Peran <i>Locus of control</i> , Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan dalam Membentuk Perilaku Keuangan Mahasiswa di Kota Langsa	X: <i>Locus of control</i> , Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Y: Perilaku Keuangan	Menguji peran <i>Locus of control</i> , Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan dalam membentuk Perilaku Keuangan mahasiswa.	Ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Gaya Hidup *Digital* terhadap Perilaku Keuangan

Gaya Hidup *Digital* merupakan pola hidup yang sangat bergantung pada teknologi untuk aktivitas sosial dan konsumsi, yang mencerminkan tingkat integrasi individu dengan dunia *digital* (Nuraini et al., 2023). Gaya Hidup *Digital* yang tinggi cenderung mendorong individu untuk mengikuti tren konsumtif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengeluaran non-esensial dan mengurangi kesadaran akan perencanaan keuangan jangka panjang (Bansole et al., 2025). Sebaliknya, Gaya Hidup *Digital* yang terkendali dan diimbangi dengan Literasi Keuangan yang baik dapat mendukung pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab, termasuk di kalangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten). Gaya Hidup *Digital* memberikan pengaruh terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z berdasarkan temuan riset empiris oleh Nirmala et al. (2024) dan Nuraini et al. (2025).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Gaya Hidup *Digital* berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.3.2 Pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) terhadap Perilaku Keuangan

Fear of missing out (FOMO) adalah tekanan psikologis yang berkaitan dengan kecemasan sosial dan memicu keinginan untuk selalu

terlibat atau memiliki apa yang dimiliki orang lain di lingkungan sosial *digital* (Hernawati & Manek, 2025). Tingginya FOMO sulit dikendalikan dan seringkali mengarah pada Perilaku Keuangan yang negatif, seperti belanja impulsif, penggunaan pinjaman online, dan pengabaian prioritas keuangan jangka panjang (Aisyah, 2025). Fenomena ini sangat relevan bagi mahasiswa di Tegal, di mana paparan platform seperti TikTok dan Instagram mendorong konsumsi emosional yang tidak terencana. Berdasarkan riset Hernawati & Manek (2025), FOMO terbukti memberikan pengaruh terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: *Fear of missing out* (FOMO) berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.3.3 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat, rasional, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Susilo & Hudzaifah, 2025). Tingkat Literasi Keuangan yang tinggi berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan yang bijak, mengelola anggaran secara disiplin, menabung secara rutin, serta menekan pemborosan yang tidak diperlukan (Nurjaman & Hafni, 2025). Konteks mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten) menjadikan Literasi

Keuangan sebagai variabel krusial, mengingat adanya perbedaan akses terhadap edukasi finansial antara mahasiswa di Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Literasi Keuangan memberikan pengaruh terhadap Perilaku Keuangan berdasarkan riset oleh Nuraini et al. (2025) dan Khan et al. (2025).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.3.4 Peran *Gender* sebagai Moderasi pada Hubungan Gaya Hidup *Digital* dan Perilaku Keuangan

Gaya Hidup *Digital* mendorong individu untuk mengikuti tren konsumtif yang berlangsung di platform *digital*, yang berimplikasi pada keputusan keuangan sehari-hari. *Gender* dapat memengaruhi respons individu terhadap tren tersebut, mengingat adanya perbedaan orientasi nilai, sikap terhadap risiko, serta prioritas keuangan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Melisa (2025) menunjukkan bahwa *gender* terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara gaya hidup dan perilaku finansial pada Generasi Z, dengan implikasi yang relevan bagi mahasiswa di Kabupaten Tegal yang memiliki konteks sosial-ekonomi serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: *Gender* memoderasi pengaruh Gaya Hidup *Digital* terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.3.5 Peran *Gender* sebagai Moderasi pada Hubungan FOMO dan Perilaku Keuangan

Fear of missing out (FOMO) adalah variabel psikologis yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol emosi dan respons terhadap tekanan sosial *digital*. Tingkat FOMO yang tinggi berpotensi mengarah pada Perilaku Keuangan negatif, seperti belanja impulsif dan penggunaan pinjaman konsumtif. Adanya *gender* sebagai variabel moderasi diharapkan dapat menjelaskan variasi pengaruh FOMO terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten), mengingat laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara merespons tekanan sosial dan mengelola emosi di lingkungan *digital* (Nirmala et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₅: *Gender* memoderasi pengaruh *Fear of missing out* (FOMO) terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.3.6 Peran *Gender* sebagai Moderasi pada Hubungan Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan

Literasi Keuangan yang tinggi seharusnya mengarah pada Perilaku Keuangan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Namun, perbedaan *gender* dapat memengaruhi bagaimana pengetahuan

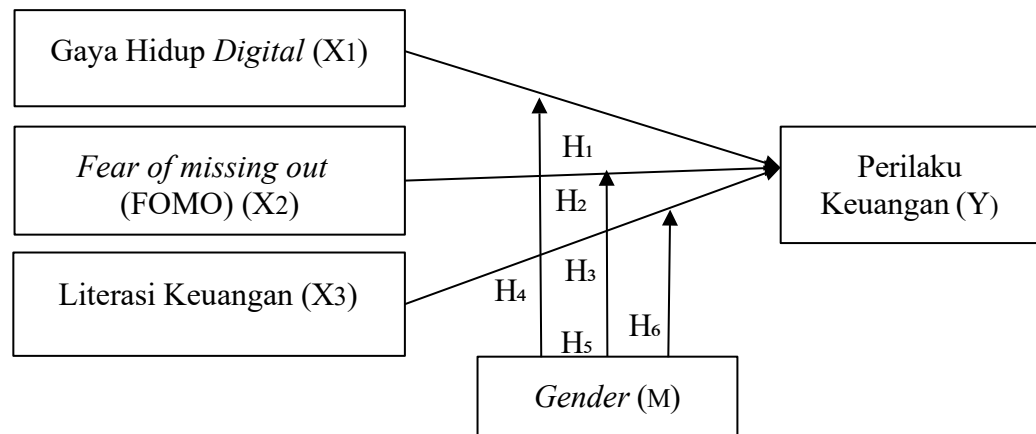
keuangan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Gender* terbukti memoderasi hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan, yang menunjukkan bahwa tingkat Literasi Keuangan yang sama dapat menghasilkan kualitas Perilaku Keuangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Nirmala et al., 2024). Perbedaan ini relevan pula pada konteks Tegal, mengingat heterogenitas sosial-budaya dan ekonomi antara Kota dan Kabupaten Tegal. *Gender* memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z, dengan implikasi bahwa intervensi edukasi keuangan di perguruan tinggi di Tegal perlu mempertimbangkan faktor *gender* untuk efektivitas maksimal (Melisa, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₆: *Gender* memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa di Tegal (Kota dan Kabupaten).

2.4 Model Penelitian

Mengacu pada pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Diolah Peneliti, (2025)

Gambar 2. 1 Model Penelitian